

# Profil Penyakit Kulit pada Pasien Anak yang Berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Januari 2020–Juni 2023

I Wayan hendrawan<sup>1</sup>, Deddy Pratama<sup>2</sup>, Dita Kholida Nurlalwani<sup>3</sup>, Humam Sungkar<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Bagian/SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Dokter Magang Bagian/SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: 10.29303/jku.v12i4.991

## Article Info

Received : September 24, 2023

Revised : December 3, 2023

Accepted : December 3, 2023

**Abstract:** Skin diseases can affect all ages, children are no exception. Skin diseases in children can cause considerable discomfort, parental anxiety, and embarrassment in children and impact on absenteeism rates in school-age children. The purpose of this study was to determine the statistical epidemiology of pediatric skin diseases so that they could provide information regarding the prevalence of the disease so that it could be a way to evaluate the causes of skin diseases to help prevent and treat skin diseases. This study using descriptive retrospective method from secondary data from medical records of children aged 0 to 18 years undergoing treatment at the Dermatology and Venereology Polyclinic at Nusa Tenggara Barat Province Hospital in the period January 2020 - June 2023. Then processed with software for presentation in tabular form. During this period, there were 475 pediatric patients with 448 new patients and 27 old patients. Generally men numbered 282 (59.4%). The most common categories of skin diseases in children were infectious diseases with 288 cases (60.6%), dermatology-allergy-immunology with 89 cases (18.7%) and non-infectious diseases with 59 cases (12.5%). Most skin diseases are caused by infections, mainly parasitic infestations (mostly scabies), fungal infections (mostly pityriasis versicolor) and followed by bacterial infections (mostly impetigo crustosa).

**Keywords:** Skin disease, retrospective study, pediatrics.

## Citation:

Hendrawan, I.W., Pratama, D., Nurlalwani, D.K., & Sungkar, H. (2023) Profil Penyakit Kulit pada Pasien Anak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Januari 2020-Juni 2023. *Jurnal Kedokteran Unram*. <https://doi.org/10.29303/jku.v12i4.991>.

## Pendahuluan

Gangguan pada kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum yang tentu berkontribusi terhadap beban kesehatan baik di negara berkembang maupun maju. Penyakit kulit memengaruhi hampir 900 juta orang di dunia setiap saat. Penyakit kulit bisa memengaruhi segala usia, tidak terkecuali anak (A. Dessie et al., 2022; Pulsipher et al., 2021). Dalam salah satu penelitian kohort di Asia, sekitar 90.2% anak usia sekolah setidaknya memiliki satu keluhan kulit. Penyakit kulit pada anak-anak dapat

menyebabkan ketidaknyamanan yang cukup besar, kecemasan orang tua, dan rasa malu pada anak dan berdampak pada angka ketidakhadiran pada anak usia sekolah. Hal ini berkontribusi terhadap hilangnya kepercayaan dan gangguan hubungan sosial, rasa percaya diri dan perubahan besar dalam gaya hidup anak (Lulu et al., 2017).

Sebuah penelitian di Etiopia mengingat negara ini memiliki kondisi geografis dan musim yang serupa dengan Indonesia, melaporkan tingginya prevalensi penyakit kulit di kalangan anak sekolah dasar. Penyakit

Email: [xxxx@xxx.xxx](mailto:xxxx@xxx.xxx) (\*Corresponding Author)

kulit skabies dilaporkan di berbagai bagian zona Shoa Utara dan kondisi cuaca dingin ekstrim di kota Debre Berhan membuat anak-anak lebih mungkin terkena penyakit kulit (A. Dessie et al., 2022).

Pengetahuan epidemiologi penyakit kulit sangat penting dalam hal pengembangan kebijakan dan pencegahan penyakit untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi biaya pengobatan. Epidemiologi statistik penyakit kulit memberikan informasi terkait prevalensi usia, jenis kelamin dan prevalensi penyakit terbanyak dalam suatu kelompok sehingga dapat menjadi gambaran dalam penyediaan kebutuhan layanan kesehatan kulit. Sejauh pengetahuan penulis, saat ini belum ada penelitian mengenai profil penyakit kulit pada anak-anak di daerah Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengetahui prevalensi penyakit kulit pada pasien usia 0-18 tahun guna membantu pencegahan dan penanganan penyakit kulit pada anak secara efisien.

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah retrospektif deskriptif atas data sekunder yang didapatkan dari rekam medis pasien anak usia 0 sampai dengan 18 tahun yang berobat ke di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada periode Januari 2020 – Juni 2023. Data pada pasien dikelompokkan menjadi kelompok pasien baru dan pasien lama. Data rekam medis yang digunakan meliputi data demografis (usia, jenis kelamin) serta diagnosis nya. Pengelompokan penyakit kulit berdasarkan Perdoski Tahun 2021. Pengelompokan usia berdasarkan pada pengelompokan dari IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia). Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak (*spreadsheet*) kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

**Hasil dan Pembahasan**

Dari penelitian yang dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi NTB periode Januari 2020 hingga Juni 2023 total angka kunjungan adalah 475 pasien dengan distribusi 448 pasien baru (94.3%) dan 27 pasien lama (5.7%). Distribusi pasien kulit anak di Poliklinik Kulit dan Kelamin didominasi laki-laki berjumlah 282 (59.4%) dan Perempuan 193 (40.7%).

Profil dan karakteristik penyakit kulit pada anak sangat bervariasi terbukti dengan berbagai penelitian-penelitian sebelumnya. Penyakit kulit sangat umum terjadi pada anak-anak, berdasarkan penelitian ini, infeksi menjadi penyebab utama penyakit kulit pada anak yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi NTB. Berikut dijabarkan distribusi pasien dalam berbagai kategori.

**Tabel 1.** Distribusi Pasien Kulit Anak di Klinik Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi NTB Periode Januari 2020 – Juni 2023 berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
0-12 bulan	47	9.9
1-5 tahun	102	21.5
6 – 10 tahun	88	18.5
>10 – 18 tahun	238	50.1
Jumlah	475	100

**Tabel 2.** Distribusi Penyakit kulit pada Populasi Anak di Klinik Rawat jalan Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi NTB Periode Januari 2020 – Juni 2023

Kategori penyakit	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dermatologi Non infeksi	59	12.5
Dermatologi Infeksi	288	60.6
Genodermatosis	6	1.7
Dermato-Alergo-Imunologi	89	18.7
Dermatokosmetik	13	2.7
Tumor dan Bedah Kulit	17	3.6
Venerologi	3	0.6
Jumlah	475	100

**Tabel 3.** Distribusi Penyakit kulit Non infeksi pada Populasi Anak di Klinik Rawat jalan Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi NTB Periode Januari 2020 – Juni 2023

Kategori penyakit	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dermatitis Numularis	3	5.1
Dermatitis Seboroik	23	39
Neurodermatitis	1	1.7
Miliaria	7	11.9
Pitiriasis Alba	9	15.2
Pitiriasis Rosea	2	3.4
Prurigo Nodularis	13	22
Xeroderma	1	1.7
Pigmentosum	1	1.7
Jumlah	59	100

**Tabel 4.** Distribusi Penyakit kulit Infeksi pada Populasi Anak di Klinik Rawat jalan Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi NTB Periode Januari 2020 – Juni 2023

Kategori Penyakit	Total (%)	Persentase (%)
Infeksi Jamur	62 kasus (21.5%)	Pitiriasis Versikolor 18 (29%)
		Tinea kapitis 12 (19.3%)
		Tinea korporis 9 (14.5%)
		Tinea incognito 2 (3.2%)
		Tinea fasialis 2 (3.2%)
		Tinea pedis 4 (6.4%)
		Tinea kruris 10 (16%)
		Onikomikosis 1 (1.6%)

		Kandidiasis kutis 4 (6.4%)
Infeksi Bakteri	57 kasus (19.8%)	Impetigo krustosa 15 (26.3%) Impetigo bulosa 6 (10.5%) Ektima 14 (24.5%) Furunkulosis 10 (17.5%) Folikulitis 6 (10.5%) Karbunkel 3 (5.3%) Morbus Hansen Tipe LL 3 (5.3%)
Infeksi virus	32 kasus (11.1%)	Moluskum contagiosum 10 (31.25%) Varisela 9 (28%) Herpes Zoster 2 (6.25%) Veruka Vulgaris 11 (34.8%)
Infeksi Parasit	137 kasus (47.5%)	Skabies 134 (97.8%) Cutaneus Larva Migrans 2 (1.5%) Pedikulosis corporis 1 (0.72%)
Jumlah		288 (100%)

**Tabel 5.** Distribusi Penyakit kulit Dermato-Alergo-Imunologi pada Populasi Anak di Klinik Rawat jalan Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi NTB Periode Januari 2020 – Juni 2023

Kategori penyakit	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dermatitis atopik	30	33.7
Dermatitis kontak alergi	20	22.5
Dermatitis kontak iritan	5	5.6
Drug Eruption	6	6.7
Lupus eritematosus kutan	1	1.1
Psoriasis Vulgaris	6	6.7
Urtikaria	7	7.8
Vitiligo	14	15.7
Jumlah	89	100

Pola penyakit kulit pada anak cukup bervariasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya malnutrisi, kepadatan penduduk, kebersihan dan sanitasi, faktor genetik, iklim, faktor lingkungan, pola makan dan status sosial ekonomi (Baskaran et al., 2017).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pasien anak pada Poliklinik Kulit dan Kelamin per bulan Januari 2020 – Juni 2023 sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 59.4%. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2018 yaitu prevalensi penyakit kulit pada anak lebih umum pada laki-laki (55,6%)

dibandingkan perempuan (44,44%) (Gustia et al., 2020). Penelitian lain yang dilakukan di Salem oleh P. Baskaran, *et al.* (2017) juga didapatkan hasil yang serupa bahwa prevalensi penyakit kulit pada anak laki-laki 5-14 tahun sebanyak 68% dan 32% pada anak Perempuan (Baskaran et al., 2017). Penelitian Arthaningsih et al. (2020) di Sanglah juga menunjukkan hasil yang sama yaitu pasien kulit anak laki-laki (64.2%) lebih dominan dibandingkan dengan pasien anak perempuan (35.8%) (Arthaningsih et al., 2020). Hasil yang berbeda pada penelitian Tempark et al. (2021) diperoleh bahwa prevalensi penyakit kulit pada anak usia sekolah lebih banyak pada perempuan dengan persentase 52.3% dan laki laki 47.7% (Tempark et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi penyakit kulit pada anak berdasarkan jenis kelamin tidak jauh berbeda.

Prevalensi berdasarkan kelompok usia pada penelitian ini didapatkan bahwa penyakit kulit lebih umum terjadi pada anak dengan rentang usia 10 sampai dengan 18 tahun dengan data distribusi yaitu 50.1%. Penelitian ini serupa dengan penelitian Dessie et al. (2022) bahwa prevalensi anak yang memiliki penyakit kulit usia 9-17 tahun sebanyak 70% dari total anak yang diteliti. Hasil yang mirip juga didapatkan pada penelitian P. Baskaran, *et al.* (2017) bahwa distribusi penyakit kulit pada anak di Salem, India sebanyak 51% terjadi pada anak usia 10-14 tahun (Baskaran et al., 2017). Beberapa studi melaporkan bahwa penyakit kulit utamanya penyakit infeksi umumnya ditemukan pada anak-anak usia sekolah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena anak-anak dalam kelompok usia ini memiliki paparan lingkungan yang lebih sering dan mungkin kebiasaan *hygiene* yang buruk (A. M. Dessie et al., 2022).

Pada penelitian ini, penyakit kulit kategori dermatologi infeksi menjadi kasus pada populasi anak yang paling dominan jika dibandingkan dengan penyakit kulit kategori lainnya yaitu ditemukan sebanyak 288 kasus atau 60.6% dari total pasien kulit anak. Berdasarkan distribusi infeksi, penyakit infeksi terbanyak adalah infestasi parasit yaitu 137 kasus (47.5%), kemudian infeksi jamur sebanyak 62 kasus (21.5%) dan infeksi bakteri 57 kasus (19.8%). Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian Lulu et al. (2017) bahwa penyakit kulit infeksi paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah dengan presentase 60.5% dan penelitian Kelbore et. Al (2019) bahwa 58.8% penyakit kulit pada pasien anak disebabkan karena infeksi bakteri, jamur dan parasite (Kelbore et al., 2019; Lulu et al., 2017). Penelitian lainnya di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2018 juga ditemukan hasil yang serupa bahwa penyakit infeksi menjadi kasus paling umum pada anak anak yaitu sebanyak 141 pasien (50.9%) dengan infeksi jamur (33.3%) merupakan kasus terbanyak pada penelitian tersebut (Gustia et al., 2020).

Berdasarkan distribusi kategori infestasi parasit, skabies merupakan penyakit yang paling banyak ditemukan pada kasus infeksi kulit karena parasit dengan angka 134 (97.8%), diikuti 2 kasus *Cutaneus larva migrans* (1.5%) dan 1 kasus pediculosis corporis (0.72%). Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Per tahun 2022 diperkirakan lebih dari 200 juta orang masih menderita skabies di seluruh dunia dengan endemik skabies di beberapa daerah subtropis. Pada salah satu studi literatur sistematis Schneider et al. (2022) yang dilakukan di seluruh dunia, dilaporkan bahwa prevalensi keseluruhan skabies berkisar antara 0,18% sampai 76,9% pada populasi anak. Prevalensi tertinggi ditemukan di Indonesia, dimana 81 dari 105 anak yang dipilih secara acak menderita skabies (Schneider et al., 2023). Penularan penyakit ini melalui kontak kulit secara langsung dan kontak serumah melalui barang-barang yang digunakan bersama. Transmisi membutuhkan waktu sekitar 20 menit jika kontak langsung (misalnya, jabat tangan atau kontak seksual). Faktor risiko skabies diantaranya tingkat kebersihan, usia, penggunaan barang bersama, tingkat pengetahuan tentang skabies, dan status sosial ekonomi. Manifestasi skabies berupa rasa gatal yang hebat, terutama pada malam hari dan selama cuaca panas atau lembab (Schneider et al., 2023; Stephanie & Aurelia Stephanie, 2022).

Berdasarkan distribusi kategori infeksi jamur, pitiriasis versikolor merupakan penyakit kulit yang paling umum ditemukan pada anak di Poliklinik yaitu 18 kasus (29%). Pada penelitian Gustia et al. (2020), pitiriasis versikolor menjadi kasus penyakit kulit tersering di RSUP. Dr. M. Djamil Padang (Gustia et al., 2020). Pitiriasis versikolor adalah penyakit ringan, kronik, infeksi jamur yang dangkal dan berulang pada lapisan korneum. Tinea versikolor terjadi di seluruh dunia dengan angka yang cukup tinggi yaitu 20–50% di daerah tropis dengan tingkat suhu dan kelembaban yang tinggi. Penyakit ini disebabkan oleh *Malassezia*. Faktor risikonya diantaranya adalah lingkungan hangat, lembab, kondisi sering berkeringat, keadaan malnutrisi dan immunosupresi (Abbas et al., 2022).

Berdasarkan distribusi kategori infeksi bakteri didapatkan bahwa prevalensi terbanyak yaitu penyakit impetigo krustosa dengan 15 kasus atau 26.3%. Pada studi yang dilakukan di RSU Dr. Harjono S. Ponorogo dilaporkan bahwa impetigo krustosa adalah presentasi terbanyak dari infeksi bakteri pada pasien anak usia 0 hingga <18 tahun (Dimawan et al., 2022).

Selain penyakit kulit kategori dermatologi infeksi, pada penelitian ini ditemukan bahwa kategori dermato-alergo-imunologi menjadi urutan kedua penyakit tersering pada anak dengan prevalensi 89 kasus (18.7%) dengan rincian yaitu 30 kasus dermatitis atopik (33.7%), 20 kasus dermatitis kontak alergi (22.5%)

dan 14 kasus vitiligo (15.7%). Jumlah kasus baru DA pada anak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado ditemukan sebanyak 21 (11,17%) dan menjadi penyakit terbanyak dalam kategori dermatitis (Keles et al., 2016). Beberapa faktor pencetus DA antara lain faktor intrinsik seperti genetik, karakteristik kulit pasien atopik, kelainan imunologi, stres, dan faktor ekstrinsik seperti bahan iritan, alergen, makanan, mikroorganisme, dan cuaca. Diagnosis DA ditegakkan hanya berdasarkan anamnesis dan gambaran klinis (Herwanto & Hutomo, 2018).

## Kesimpulan

Penelitian retrospektif deskriptif yang dilaksanakan di Poliklinik Kulit dan kelamin RSUP Provinsi NTB periode Januari 2020 – Juni 2023 menemukan bahwa penyakit kulit terbanyak disebabkan oleh infeksi, utamanya infestasi parasit (terbanyak skabies), infeksi jamur (terbanyak pitiriasis versikolor) dan diikuti infeksi bakteri (terbanyak impetigo krustosa). Penyakit kulit kategori dermato-alergo-imunologi merupakan terbanyak kedua dengan kasus paling sering adalah dermatitis atopik diikuti dermatitis kontak alergi.

## Daftar Pustaka

- Abbas, K., Mohammed, L. K., & Hussein, W. N. (2022). A Clinical and Epidemiological Study of Pityriasis Versicolor in Baghdad City. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(B), 1869–1875. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9714>
- Arthaningsih, D., Karna, N., & Indira, E. (2020). Profil pioderma pada anak usia 0-14 tahun di rumah sakit umum pusat sanglah denpasar periode juni 2015 sampai juni 2016. *Medika Udayana*, 09 No 09(9), 2.
- Baskaran, P. K., Manickam, N., Gopalan, K., Chacko, E., & Shoubin, M. (2017). Prevalence of Paediatric Dermatoses in the Age Group of 5-14 Years At a Tertiary Care Center in Salem. *Journal of Evidence Based Medicine and Healthcare*, 4(6), 337–341. <https://doi.org/10.18410/jebmh/2017/64>
- Dessie, A., Feleke, S., Workie, S., & Abebe, T. (2022). *Prevalence of Skin Disease and Its Associated Factors Among Primary Schoolchildren: A Cross-Sectional Study from a Northern Ethiopian Town*.
- Dimawan, R. S. A., Prakoeswa, F. R. S., & Pramuningtyas, R. (2022). Pediatric Viral and Bacterial Skin Infection Profile. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 34(3), 184–188. <https://doi.org/10.20473/bikk.v34.3.2022.184-188>

- Gustia, R., Yenny, S. W., & Octari, S. (2020). Karakteristik penyakit kulit pada anak di poliklinik kulit dan kelamin RSUP. Dr. M. Djamil Padang periode 2016-2018. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 20(3), 143-146. <https://doi.org/10.24815/jks.v20i3.18277>
- Herwanto, N., & Hutomo, M. (2018). Studi Retrospektif : Penatalaksanaan Dermatitis Atopik ( Retrospective Study : Management of Atopic Dermatitis ). *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin - Periodical of Dermatology and Venereology*, 28(1), 45-54.
- Kelbore, A. G., Owiti, P., Reid, A. J., Bogino, E. A., Wondewosen, L., & Dessu, B. K. (2019). Pattern of skin diseases in children attending a dermatology clinic in a referral hospital in Wolaita Sodo, southern Ethiopia. *BMC Dermatology*, 19(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12895-019-0085-5>
- Keles, F. F., Pandaleke, H. E. J., & Mawu, F. O. (2016). Profil dermatitis atopik pada anak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2013 - Desember 2015. *E-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14456>
- Lulu, Y., Tolesa, G., & Cris, J. (2017). Prevalence and associated factors of skin diseases among primary school children in Illu Aba Bora Zone, Oromia regional state, South West Ethiopia. *Indo American Journal of Pharmaceutical Research*, 7(1), 7374-7383.
- Pulsipher, K. J., Szeto, M. D., Rundle, C. W., Presley, C. L., Laughter, M. R., & Dellavalle, R. P. (2021). Global Burden of Skin Disease Representation in the Literature: Bibliometric Analysis. *JMIR Dermatology*, 4(2), 2-6. <https://doi.org/10.2196/29282>
- Schneider, S., Wu, J., Tizek, L., Ziehfrend, S., & Zink, A. (2023). Prevalence of scabies worldwide—An updated systematic literature review in 2022. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, April, 1-9. <https://doi.org/10.1111/jdv.19167>
- Stephanie, A. S., & Aurelia Stephanie. (2022). Scabies in the Elderly: A Narrative Literature Review. *Bioscientia Medicina : Journal of Biomedicine and Translational Research*, 6(11), 2377-2383. <https://doi.org/10.37275/bsm.v6i11.610>
- Tempark, T., Whaidee, K., Bongsebandhu-Phubhakdi, C., & Suteerotrakool, O. (2022). Prevalence of skin diseases in school-age children. *Family Practice*, 39(3), 340-345. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmab164>